

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Investasi

Investasi adalah penundaan konsumsi sekarang untuk digunakan di dalam produksi yang efisien selama periode waktu tertentu, walaupun pengorbanan konsumsi sekarang dapat diartikan sebagai investasi untuk konsumsi di masa yang akan datang, tetapi pengertian investasi yang lebih luas membutuhkan kesempatan produksi yang efisien untuk mengubah satu unit konsumsi yang ditunda untuk dihasilkan menjadi lebih dari satu unit konsumsi mendatang (Jogiyanto, 2008: 5).

Investasi ke dalam produksi yang efisien dapat berbentuk aktiva nyata (seperti rumah, tanah dan emas) atau berbentuk aktiva keuangan (surat-surat berharga) yang diperjualbelikan diantara investor. Investasi pada aktiva keuangan (*financial assets*) dapat dilakukan pada pasar uang, misalnya berupa sertifikat deposito, *commercial paper*, surat berharga pasar uang, dan lainnya. Investasi dapat juga dilakukan di pasar modal, misalnya berupa saham, obligasi, warran, opsi dan lain lain (Jogiyanto, 2008: 5).

Tipe-tipe investasi ke dalam aktiva keuangan (*financial assets*) dapat berupa:

- a) Investasi langsung yaitu pembelian langsung aktiva keuangan suatu perusahaan
- b) Investasi tidak langsung yaitu investasi yang dilakukan dengan membeli surat-surat berharga dari perusahaan investasi, contoh dari investasi tidak langsung adalah reksadana.

2. Tujuan Investasi

Tujuan investasi yang lebih luas adalah untuk meningkatkan kesejahteraan investor. Kesejahteraan dalam hal ini adalah kesejahteraan moneter, yang bisa diukur dengan penjumlahan pendapatan saat ini ditambah nilai saat ini pendapatan masa datang. Secara lebih khusus lagi, ada beberapa alasan mengapa seseorang melakukan investasi, antara lain adalah sebagai berikut: (Tandelilin, 2001: 5)

- a) Untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak di masa datang Seseorang yang bijaksana akan berfikir bagaimana meningkatkan taraf hidupnya dari waktu ke waktu atau setidaknya berusaha bagaimana mempertahankan tingkat pendapatannya yang ada sekarang agar tidak berkurang di masa yang akan datang.
- b) Mengurangi Tekanan Inflasi

c) Dengan melakukan investasi dalam pemilikan perusahaan atau obyek lain, seseorang dapat menghindarkan diri dari risiko penurunan nilai kekayaan atau hak miliknya akibat adanya pengaruh inflasi.

d) Dorongan untuk menghemat pajak

Beberapa negara di dunia banyak melakukan kebijakan yang bersifat mendorong tumbuhnya investasi di masyarakat melalui pemberian fasilitas perpajakan kepada masyarakat yang melakukan investasi pada bidang-bidang usaha tertentu.

Ada dua hal yang tidak bisa terhindar dari investasi yaitu *return* dan risiko. *Return* adalah tingkat keuntungan dalam investasi, berikut adalah keuntungan yang bisa diperoleh dalam Reksa Dana (Nurul Huda, 2008, 114):

a) Tingkat Likuiditas yang baik, yaitu tingkat kemampuan untuk mengelola uang masuk dan keluar dari Reksa Dana itu baik. Yang paling sesuai adalah Reksa Dana untuk saham-saham yang tercatat di bursa yang transaksinya terjadi setiap hari.

b) Manajer Profesional, Reksa Dana dikelola oleh manajer investasi yang profesional yang selalu mencari peluang investasi yang paling baik.

c) Diversifikasi, yaitu pemilik modal tidak menempatkan seluruh dana di dalam satu peluang investasi. Dengan keuntungannya

- d) Biaya rendah, karena Reksa Dana merupakan kumpulan dana dari banyak investor sehingga besarnya kemampuan melakukan investasi akan menghasilkan biaya transaksi yang murah.

Risiko merupakan suatu keadaan yang memposisikan investor pada ketidak nyamanan dalam investasi. Berikut risiko yang ada pada Reksa Dana.

- a) Risiko perubahan kondisi ekonomi dan politik, Indonesia menganut sistem ekonomi terbuka yang menyebabkan rentan terhadap perubahan ekonomi dan politik. Perubahan-perubahan tersebut akan mempengaruhi pasar uang dan pasar modal
- b) Risiko berkurangnya Nilai Unit Penyertaan, penurunan tersebut dapat disebabkan dari perubahan harga efek ekuitas dan biaya yang dikenakan setiap kali pemodal melakukan pembelian dan penjualan.
- c) Risiko Wanprestasi oleh pihak-pihak terkait, terjadi apabila rekan usaha Manajer investasi gagal memenuhi kewajibannya.
- d) Risiko Likuiditas, penjualan kembali tergantung likuiditas portofolio, atau kemampuan manajer investasi untuk membeli kembali.

3. Penilaian Kinerja Portofolio

Penilaian kinerja portofolio akan memungkinkan kita mengidentifikasi apakah portofolio yang telah terbentuk mampu memberikan tingkat return yang lebih tinggi dibanding return portofolio lainnya dan apakah return tersebut juga sesuai dengan tingkat risiko yang ditanggung. (Tandelilin 2001: 319)

Dalam melakukan evaluasi kinerja portofolio peneliti akan menggunakan tiga metode pengukuran kinerja portofolio berdasarkan *risk adjusted performance* yaitu sebagai berikut:

a) Indeks Sharpe

Indeks Sharpe dikembangkan oleh William Sharpe dan sering disebut juga *reward-to-variability ratio*. Indeks Sharpe mendasarkan perhitungannya pada konsep garis pasar modal (*capital Market Line*) sebagai patok duga, yaitu dengan cara membagi premi risiko portofolio dengan standar deviasinya. Dengan demikian, indeks Sharpe akan bisa dipakai untuk mengukur premi risiko untuk setiap unit risiko pada portofolio tersebut.

Dalam teori portofolio, standar deviasi merupakan risiko total yang merupakan penjumlahan dari risiko pasar (*systematic risk*) dengan risiko tidak sistematis (*unsystematic risk*). Dengan memperhitungkan risiko, makin tinggi nilai pengukuran Sharpe, makin baik kinerja portofolio.

b) Indeks Treynor

Indeks Treynor merupakan ukuran kinerja portofolio yang dikembangkan oleh Jack Treynor, dan indeks ini sering disebut juga dengan *reward to volatility ratio*. Sama halnya seperti indeks Sharpe, pada indeks Treynor, kinerja portofolio dilihat dengan cara menghubungkan tingkat return portofolio dengan besarnya risiko dari portofolio tersebut. Perbedaannya dengan indeks Sharpe adalah penggunaan garis sekuritas (*security market line*) sebagai patok duga, dan bukan garis pasar modal seperti pada indeks Sharpe. Asumsi yang digunakan oleh Treynor adalah bahwa portofolio sudah sudah terdiversifikasi dengan baik sehingga risiko yang dianggap relevan adalah risiko sistematis (diukur dengan beta)

Cara mengukur indeks Treynor pada dasarnya sama dengan cara menghitung indeks Sharpe, hanya saja risiko yang diukur dengan standar deviasi pada indeks Sharpe diganti dengan beta portofolio atau portofolio dengan risiko sistematisnya (beta) sebagai indikator. Indeks ini melihat kinerja portofolio dengan cara menghubungkan tingkat return portofolio dengan besarnya risiko dari portofolio tersebut.

Dengan mempertimbangkan risiko sistematis, makin tinggi nilai pengukuran Treynor, makin baik kinerja portofolio

c) Indeks Jensen

Indeks Jensen merupakan indeks yang menunjukkan perbedaan antara tingkat *return actual* yang diperoleh portofolio dengan tingkat return yang diharapkan jika portofolio tersebut berada pada garis pasar modal. Yang membedakan indeks jansen dengan indeks treynor adalah indeks treynor sama dengan slope garis yang menghubungkan posisi portofolio dengan retnun bebas resiko, sedangkan indeks jansen merupakan selisih antara retnun portofolio dengan retnun portofolio yang tidak dikelola dengan cara khusus.

Pada model Jensen dilakukan identifikasi tingkat keuntungan portofolio yang berasal dari keseimbangan umum. Idanya adalah bagaimana pada tingkat risiko yang sama portofolio dapat menghasilkan kelebihan tingkat pengembalian portofolio (berapa banyak tingkat pengembalian portofolio berada diatas tingkat pengembalian instrument bebas risiko). Selisih dari kelebihan tingkat keuntungan tersebut dinyatakan sebagai tingkat keuntungan diferensial atau (α). Alpha yang bernilai positif mencerminkan kinerja portofolio yang baik, karena berarti saat tidak ada kelebihan tingkat pengembalian pasar (*excess return* pasar bernilai nol). kelebihan tingkat pengembalian portofolio bernilai positif.

4. Reksa Dana

Reksa Dana pertama kali diperkenalkan di Indonesia yaitu pada tahun 1976 melalui PT. Danareksa dengan penerbitan sertifikat Danareksa I dan II. Setiap hari harga dari unit Danareksa ini diumumkan melalui siaran Radio. Kemudian pada tahun 1995 berdiri Reksa Dana tertutup yaitu PT BDNI Reksa Dana dengan menawarkan 600 juta saham dengan nilai satu saham RP.500 sehingga terkumpul dana sebesar 300 miliar. Reksa Dana tersebut merupakan awal dari Reksa Dana di Indonesia. Pendirian Reksa Dana tersebut semakin berkembang dimana pada tahun 1996 berdiri sebanyak Reksa Dana terbuka yang dikelola oleh 12 Manajer Investasi.

Reksa Dana berasal dari kata “reksa” yang berarti kelola atau pelihara dan “dana” yang berarti uang. Jadi Reksa Dana dapat diartikan pengelolaan uang atau kumpulan uang yang dikelola bersama. Berdasarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, dinyatakan bahwa “Reksa Dana adalah wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal, dan selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek oleh manajer investasi”. Pengertian tersebut, memiliki tiga unsur penting yaitu:

- a) Kumpulan dana masyarakat
- b) Pengumpulan dana dilakukan dari para pemodalnya memungkinkan pemodal-pemodal yang memiliki dana yang minim dapat ikut andil berinvestasi dalam bentuk efek

- c) Investasi dana dalam bentuk portofolio efek Investasi dilakukan terhadap efek yaitu surat berharga, seperti surat pengakuan hutang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti hutang, unit penyertaan, kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek, dan setiap turunan dari efek, baik efek yang bersifat hutang maupun yang bersifat ekuitas, seperti opsi dan waran. Portofolio efek yang dikelola oleh reksadana dapat berupa kumpulan dari beberapa jenis efek (tidak hanya sejenis).
- d) Dikelola oleh manajer investasi, pengelolaan portofolio dilakukan oleh manajer investasi. Manajer investasi adalah pihak yang kegiatan usahanya mengelola portofolio efek untuk para nasabah atau mengelola portofolio investasi kolektif untuk sekelompok nasabah.

5. Jenis Reksa Dana

Reksadana dibagi berdasarkan bentuk hukum dan berdasarkan kebijakan portofolio investasi. Jenis-jenis reksadana tersebut adalah sebagai berikut:

a) Reksadana berbentuk Perseroan Terbatas (PT Reksadana)

Perusahaan penerbit reksadana menghimpun dana dengan menjual saham, dan selanjutnya dana dari hasil penjualan saham tersebut diinvestasikan pada berbagai jenis efek yang diperdagangkan di pasar modal maupun pasar uang oleh manajer investasi.

1. Bentuk hukumnya adalah Perseroan Terbatas (PT)
2. Pengelolaan investasi reksadana didasarkan pada kontrak antara Direksi Perusahaan dengan manajer investasi yang ditunjuk
3. Penyimpanan kekayaan reksadana dilakukan oleh Bank Kustodian
4. Investor mempunyai kepemilikan atas PT tersebut

Berdasarkan sifatnya, reksadana berbentuk persero ini dibagi menjadi 2 jenis (Priyo Pratomo, dkk, 2007: 46) yaitu:

1. Reksadana Perseroan Tertutup yaitu Reksa Dana yang dapat menawarkan saham-sahamnya kepada pemodal namun tidak dapat membeli kembali saham-sahamnya yang telah dikeluarkan. Pemodal (pemegang saham/unit Reksa Dana) dapat menjual kembali sahamnya di bursa efek dimana saham Reksa Dana dicatat.

Reksadana ini mempunyai ciri-ciri

- a) Menjual saham pada penawaran umum perdana sampai batas modal dasar
- b) Saham Reksadana dicatat di bursa efek
- c) Investor tidak dapat menjual kembali saham yang dimilikinya kepada reksadana tetapi kepada investor lain bisa melalui bursa

2. Reksadana Perseroan Terbuka yaitu Reksa Dana yang dapat menawarkan dan membeli kembali saham-sahamnya yang telah dikeluarkan dari pemodal sampai dengan sejumlah yang dikeluarkan. Pemodal (pemegang saham/unit Reksa Dana) dapat menjual kembali sahamnya setiap saat apabila diinginkan

Reksadana ini mempunyai ciri-ciri:

- a) Menjual saham secara terus-menerus sepanjang ada pemodal yang membeli
 - b) Saham reksadana tidak perlu dicatat di bursa efek
 - c) Investor dapat menjual kembali saham yang dimilikinya kepada reksadana
 - d) Harga jual/beli saham antara perusahaan reksadana dengan investor didasarkan atas NAB per saham yang dihitung oleh Bank Kustodian.
- b) Reksadana berbentuk Kontrak Investasi Kolektif (Reksadana KIK).

Reksadana berbentuk KIK adalah reksadana yang memiliki Kontrak Investasi Kolektif yaitu kontrak yang dibuat antara Manajer Investasi dengan Bank Kustodian yang juga mengikat pemegang Unit Penyertaan sebagai investor. Melalui kontrak ini Manajer Investasi diberi wewenang untuk mengelola portofolio kolektif dan Bank Kustodian diberi wewenang untuk

melaksanakan penitipan dan administrasi investasi kolektif. Sedangkan unit penyertaan adalah bukti penyertaan modal investor pada manajer investasi.

Fungsi kontrak investasi kolektif mirip dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga dalam suatu perusahaan. KIK yang mengatur tugas dan tanggung jawab masing-masing pihak (Manajer Investasi dan Bank Kustodian), tujuan dan jenis investasi yang akan dilakukan, tata cara transaksi, biaya-biaya, hak pemegang unit penyertaan sebagai investor, dan aturan serta ketentuan lainnya yang menyangkut pengelolaan Reksadana KIK tersebut. Reksadana berbentuk KIK hanya dapat beroperasi secara terbuka (Priyo Pratomo, dkk 2007: 47).

Berdasarkan Jenisnya investasi Reksa Dana terbagi menjadi empat kategori, yaitu:

1. Reksa Dana Pasar Uang (*Money Market Funds/ MMF*)

Reksa Dana pasar uang adalah Reksa Dana yang melakukan investasi 100% pada Efek pasar uang, yaitu Efek-efek utang yang berjangka kurang dari satu tahun. Umumnya instrumen atau Efek yang masuk dalam kategori ini, meliputi deposito, SBI, obligasi, serta Efek utang lainnya dengan jatuh tempo

kurang dari satu tahun. Reksa Dana dengan tingkat risiko relatif

rendah dan cocok untuk investor yang ingin menginvestasikan dananya dalam jangka pendek (kurang dari satu tahun).

2. Reksa Dana Pendapatan Tetap (*fixed income funds/ FIF*)

Reksa Dana pendapatan tetap merupakan Reksa Dana yang melakukan investasi sekurang-kurangnya 80% dari portofolio yang dikelolanya kedalam Efek bersifat utang, seperti obligasi dan surat utang lainnya dan 20% dari dana yang dikelola dapat diinvestasikan pada instrumen lainnya. Reksa Dana jenis ini memiliki risiko yang relatif lebih besar dari Reksa Dana pasar uang dengan tujuan investasi untuk menghasilkan *return* yang stabil. Efek bersifat utang umumnya memberikan penghasilan dalam bentuk bunga seperti deposito, SBI, obligasi dan instrumen lainnya. FIF yang terdapat di Indonesia lebih banyak memanfaatkan instrumen obligasi sebagai bagian terbesar investasinya.

3. Reksa Dana Saham (*equity funds/ EF*)

Reksa Dana saham adalah Reksa Dana yang melakukan investasi sekurang-kurangnya 80% dari portofolio yang dikelolanya kedalam Efek bersifat ekuitas (saham) dan 20% dari dana yang dikelola diinvestasikan pada instrumen lainnya. Reksa Dana jenis ini memiliki tingkat risiko yang paling tinggi dibandingkan dengan jenis Reksa Dana lain, tentunya juga memiliki *return* yang lebih tinggi. Berbeda dengan Efek

pendapatan tetap seperti deposito dan obligasi, dimana investor lebih berorientasi pada pendapatan bunga, Efek saham umumnya memberikan potensi hasil yang lebih tinggi berupa *capital gain* melalui pertumbuhan harga-harga saham. Selain hasil dari *capital gain*, Efek saham juga memberikan hasil lain berupa dividen.

4. Reksa Dana Campuran (*discretionary funds/ BF*)

Tidak seperti MMF, FIF, dan EF yang memiliki batasan alokasi investasi yang boleh dilakukan, Reksa Dana campuran dapat melakukan investasinya baik pada Efek utang maupun ekuitas dari porsi alokasi yang lebih fleksibel. Reksa Dana campuran dapat diartikan Reksa Dana yang melakukan investasi dalam Efek ekuitas dan Efek utang yang perbandingannya (alokasi) tidak termasuk dalam kategori FIF.

Reksa Dana yang akan diteliti pada penelian ini adalah Reksa Dana saham. Seperti yang kita tahu Reksa Dana Saham adalah Reksa Dana yang melakukan investasi sekurang-kurangnya 80% dari portofolio yang dikelolanya kedalam Efek bersifat ekuitas (saham).

Berbeda dengan efek pendapatan tetap seperti deposito dan obligasi, dimana investor lebih berorientasi pada bunga, efek saham yang lebih tinggi berupa *capital gain* melalui pertumbuhan harga-harga saham. Selain hasil dari *capital gain*, efek saham juga memberikan hasil lain berupa dividen

Reksa Dana Saham memiliki jenis-jenis yang dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis yaitu (Adler Haymans Manurung, 2008: 17):

- a. Berdasarkan kapitalisasi pasar saham yang bersangkutan
 1. RDS berkapitalisasi besar yaitu memiliki kapitalisasi pasar diatas Rp. 1 triliun
 2. RDS berkapitalisasi medium yaitu memiliki kapitalisasi pasar antara Rp. 100 miliar - Rp. 1 trilliun
 3. RDS berkapitalisasi kecil yaitu memiliki kapitalisasi kurang dari Rp. 100 miliar
- b. Berdasarkan sektor industri dari bisnis saham yang bersangkutan, sehingga RDSnya disebut RDS sektor

Adapun sektor industri yang telah terdaftar di BEI yaitu sektor pertanian, perkebunan, industri dasar dan kimia, industri barang konsumsi, properti/real estate, sektor keuangan dan sektor perdagangan, jasa dan investasi.
- c. Berdasarkan regionalisasi investasi

Adapun RDS ini seperti internasional equity fund, domestik equity dan campuran saham domestik dan internasional.

6. Kinerja Reksa Dana

Pertimbangan utama investor umumnya adalah kinerja historis, karena dengan melihat kinerja historis suatu Reksa Dana merupakan suatu ukuran dalam menilai potensi Reksa Dana tersebut di

masa depan berdasarkan kinerja dimasa lalu. Meski tidak dapat di

bahwa Reksa Dana yang berkinerja baik di masa lalu dapat berkinerja sama di masa depan, namun Reksa Dana yang berkinerja baik di masa lalu lebih berpeluang untuk berkinerja baik di masa yang akan datang. Kinerja Reksa Dana yang baik adalah jika sejak peluncurannya berada diatas kinerja Indeks Harga Gabungan makin membesar dengan berjalannya waktu. Kinerja Reksa Dana adalah suatu kemampuan kerja atau sesuatu yang dicapai dari Reksa Dana tersebut, yang berkaitan dengan kinerja adalah tingkat risiko (risk) dan tingkat pengembalian (expected return) yang dihasilkan. Profil risiko dan kinerja selalu berdampingan, jika kinerja tinggi, risiko juga tinggi dan sebaliknya. Hal ini perlu mendapat perhatian dalam berinvestasi. Maka dari itu Investor perlu memonitor kinerja Reksa Dana mengingat tujuan investasi adalah untuk meningkatkan tingkat pengembalian investasi atau paling tidak mempertahankan tingkat pengembalian investasi. Apabila tingkat pengembalian yang didapatkan tidak memuaskan, investor dapat segera mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk menjaga investasinya.

Pada Reksa Dana, harga yang diberikan kepada investor dikenal dengan nama NAB per unit. Istilah NAB tidak dapat dipisahkan dari Reksa Dana karena istilah ini merupakan salah satu tolok ukur dalam memantau hasil dari suatu Reksa Dana. NAB merupakan harga pembelian dan penjualan, terutama untuk Reksa Dana terbuka.

Besarnya NAB tergantung dari perubahan nilai Efek dalam portofolio

Meningkatnya NAB mengindikasikan meningkatnya investasi pemegang saham / unit penyertaan, begitu pula sebaliknya. (viriyani:2005)

7. Kinerja Pasar

Pertimbangan utama investor umumnya adalah kinerja historis. Kinerja Reksa Dana saham umumnya akan merefleksikan kinerja pasar saham secara keseluruhan. Beberapa manajer investasi dalam laporan kinerja sering menggunakan kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai tolok ukur pembandingan kinerja Reksa Dana saham yang dikelolanya. Kinerja Pasar adalah suatu ukuran kemampuan kerja atau prestasi yang dicapai oleh pembandingnya (*benchmark*) yang ditunjukkan oleh kinerja pasar. Kinerja Reksa Dana saham umumnya akan merefleksikan kinerja pasar secara keseluruhan. IHSG atau LQ45 yang dikeluarkan oleh BEI, sudah banyak digunakan oleh Manajer Investasi sebagai pembandingan dari kinerja Reksa Dana saham yang dikelolanya (Eko Priyo dan Ubaidillah, 2001).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Banyak studi yang telah meneliti kinerja Reksa Dana diantaranya adalah yang dilakukan oleh Treynor (1965) Sharpe (1966) dan Jensen (1968). Berdasarkan pendekatan *risk-adjusted*, menunjukkan hasil penelitiannya bahwa tidak semua Reksa Dana menunjukkan kinerja yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Viriany (2005) yang berjudul pengukuran kinerja Reksa Dana di Indonesia dengan menggunakan metode

Jensen, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hanya terdapat sepuluh Reksa Dana yang memiliki kinerja baik secara konsisten (memiliki alpha positif) selama 30 bulan.

Siahaan (2005) meneliti dengan judul Penilaian kinerja investasi dengan menggunakan *Sharpe's Performance Index* dan *Treynor's Performance Index*, menyatakan hasil penelitiannya, bahwa investor dapat mengharapkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi dengan resiko yang lebih rendah, jika seandainya menginvestasikan dananya dengan melakukan seleksi secara acak, baik dengan Sharpe Performance Index maupun Treynor Performance Index, calon investor dapat menggunakannya untuk menyusun peringkat kinerja Reksa Dana untuk selanjutnya digunakan untuk memilih Reksa Dana yang akan dijadikannya sebagai wacana investasi.

Penelitian yang dilakukan oleh M. Ramzi (2005) yang berjudul analisis kinerja Reksa Dana saham dengan pendekatan Sharpe, Treynor Jensen, Hasil penelitiannya adalah untuk tahun 2000 Reksa Dana bima memiliki kinerja terbaik, untuk tahun 2001 kinerja Reksa Dana Si Dana Saham adalah Reksa Dana terbaik, tahun 2002 kinerja Reksa Dana saham terbaik adalah Reksa Dana Mawar, tahun 2003 Reksa Dana saham yang terbaik adalah Reksa Dana Panin Dana Maksima, tahun 2004 Reksa Dana saham terbaik adalah Reksa Dana si Dana Saham.

Penelitian yang dilakukan Yosefa Susiana dan Arnold (2009), mengevaluasi kinerja Reksa Dana saham di Indonesia dengan menggunakan

tiga metode indeks, menyimpulkan bahwa bahwa pengukuran dengan metode yang berbeda dapat memberikan hasil yang berbeda pula.

Hedwin (2009) melakukan penelitian dengan judul evaluasi kinerja Reksa Dana saham, menyatakan hasil penelitiannya bahwa Reksa Dana saham yang memiliki kinerja terbaik yaitu: Trim Kapital, Fortis Ekuitas, Manulife Dana Saham dan Schroder Dana Istimewa.

Mengetahui kinerja Reksa Dana sangatlah dibutuhkan oleh para investor, khususnya yang berkeinginan untuk berinvestasi pada Reksa Dana, karena dengan melihat kinerja Reksa Dana dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan sebelum menanamkan modalnya.

Maka dari itu, sangatlah diperlukan konfirmasi terhadap kinerja Reksa Dana dengan metode yang berbeda maupun sama, hal ini dilakukan secara berkasinambungan untuk mengetahui kinerja Reksa Dana yang lebih